

## KAJIAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN SISTEM IMUN TUBUH

Agustin Yumita<sup>1,\*</sup>, Nora Wulandari<sup>2</sup>, Ilham Hoirurrozi<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

\*e-mail: [agustin.yumita@uhamka.ac.id](mailto:agustin.yumita@uhamka.ac.id)<sup>1</sup>, [wulandari.nora@uhamka.ac.id](mailto:wulandari.nora@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Ilhamhoirurrozi98@gmail.com](mailto:Ilhamhoirurrozi98@gmail.com)<sup>3</sup>

Keywords	Abstract
Traditional medicine, Knowledge, Practice, Attitude, Immune System	<i>The community works to maintain health, prevent sickness, and provide health care in a variety of ways. One method is to boost the immune system of the body utilizing conventional medicine. This necessitates the acquisition of the necessary information, attitude, and experience. The goal of this study is to determine the level of knowledge, attitudes, and practices among the people of Subang Regency regarding the use of traditional medicines that are effective in boosting the immune system. With a cross sectional design, this study takes a quantitative approach. The snowball sampling approach was used for the sampling. Respondents who were over the age of 17 were chosen for this study. The data was then analyzed with IBM SPSS 24.0. There were 389 people that took part in this study. The results revealed that 65.8% of respondents had a good understanding of the use of traditional medicine, with 99.7% of respondents responding positively. Meanwhile, traditional medicine has been used by 97.7% of respondents. The correlation coefficient is 0.223, indicating that there is a very weak association practices is fairly high, this survey shows that the people of Subang Regency still lack information about traditional medicine. To improve public awareness of the benefits and processing of effective traditional medicines, comprehensive education on traditional medicine must be disseminated</i>
Kata Kunci	Abstrak
Obat tradisional, Pengetahuan, Praktik, Sikap, Sistem Imun	Masyarakat melakukan berbagai upaya dalam memelihara kesehatan, mencegah penyakit hingga perawatan kesehatan. Salah satunya dengan memanfaatkan obat tradisional dalam meningkatkan sistem imun tubuh. Hal ini dibutuhkan pengetahuan, sikap dan praktik yang tepat. Penelitian yang dilakukan, bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemanfaatan obat tradisional yang berkhasiat meningkatkan sistem imun tubuh pada masyarakat Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode <i>snowball sampling</i> . Penelitian ini memilih responden yang berusia diatas 17 tahun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS 24.0. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 389 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 65,8% responden diketahui memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan obat tradisional dimana sebesar 99,7% responden tersebut menyikapi dengan positif. Sedangkan, persentase praktik responden yang pernah menggunakan obat tradisional sekitar 97,7%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,223 dimana hubungan variabel pengetahuan dengan variabel sikap dapat dikatakan sangat lemah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kabupaten Subang mengenai obat tradisional masih cukup kurang walaupun persentase sikap dan praktiknya cukup tinggi.

---

Edukasi obat tradisional secara menyeluruh perlu disosialisasikan kemasyarakat untuk meningkatkan pengetahuan akan manfaat dan pengolahan obat tradisional yang tepat guna.

---

©JIFA: JURNAL ILMIAH FARMASI ATTAMRU  
D 3 Farmasi Universitas Islam Madura

---

## PENDAHULUAN

Pengobatan dengan obat tradisional merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang mana di beberapa negara menjadikan pengobatan tersebut sebagai prioritas, namun negara lainnya menganggap bahwa obat tradisional sebagai upaya pengobatan alternative atau komplementer (WHO, 2002). Menurut peraturan BPOM (2019) obat tradisional berupa bahan maupun ramuan dalam bentuk bagian atau keseluruhan tumbuhan, hewan, mineral, hingga sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang mana digunakan untuk tujuan pengobatan dan digunakan turun menurun oleh masyarakat. Obat tradisional yang merupakan warisan budaya yang hingga saat ini masih terus dilestarikan ditengah masyarakat.

Tanaman obat sejak dulu diyakini memiliki banyak manfaat untuk pengobatan, diantara tanaman obat tersebut diketahui efektif memiliki aktivitas immunosupresan (Sahoo & Banik, 2018). Indonesia yang terkenal dengan jamu, memiliki potensi yang besar dalam membantu penanganan Covid-19 layaknya TCM dan Ayurveda, walaupun hingga saat ini pengujian klinik akan jamu untuk penanganan Covid-19 secara pasti belum dilaporkan. Berdasarkan data ilmiah melihat keamanan dan khasiatnya, pemerintah Indonesia menyarankan penggunaan tanaman obat untuk meningkatkan sistem imun dalam menangani Covid-19 seperti *Phyllanthus niruri*, *Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees, *Zingiber officinale*, *Curcuma longa*, *Curcuma zanthorrhiza*, *Psidium guajava* L. (Hartanti dkk.,2020; Indonesian NADFC, 2020).

Penelitian yang dilakukan di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Momewe Kabupaten Kolaka Timur terhadap pemanfaatan obat tradisional menunjukkan sebanyak 63 responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebesar 46,0%, persentase tingkat sikap dalam memanfaatkan obat tradisional diketahui sekitar 42,9% dan praktik dalam mengolah dan memanfaatkan obat tradisional sebesar 58,7%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan obat tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe di Kabupaten Kolaka Timur dikatakan kategori baik (Jabbar dkk., 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2010 hingga tahun 2018 menunjukkan 44,3% masyarakat Indonesia menggunakan Pelayanan Kesehatan

Tradisional (Yankestrad) baik melalui praktisi kestrad maupun upaya sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat tahun 2018 khususnya di Kabupaten Subang tercatat 22,76% masyarakatnya memanfaatkan taman obat keluarga (Kemenkes RI, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional setiap tahunnya terus meningkat. Terlebih dimasa pandemik saat ini, pemanfaatan obat tradisional melonjak tajam terutama dalam meningkatkan daya tahan tubuh.

Kabupaten Subang dengan jumlah penduduk 1.546.000 jiwa, dimana sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh pabrik dan sebagai petani. Jika dilihat dari sisi penerapan pemanfaatan obat tradisional di masyarakat Kabupaten Subang, ditemukan banyak yang memanfaatkannya namun masih cukup minim yang mengerti fungsi tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional. Maka pengetahuan yang dimiliki sangat berperan penting dalam mengambil sikap dan tindakan yang tepat, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Melihat fenomena ini, perlu dilakukan penyuluhan dari tenaga kesehatan khususnya tenaga kefarmasian mengenai manfaat dan pengolahan dari obat tradisional yang tepat ke masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat Kabupaten Subang terhadap penggunaan obat tradisional khususnya untuk meningkatkan sistem imun tubuh.

### **Tinjauan Pustaka**

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu yang diperoleh ketika seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, menjadikan hal tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan langkah tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Achmadi, 2014). Seseorang yang memiliki pengetahuan akan terbagi dalam beberapa kriteria tingkatan, yakni kriteria Baik dengan hasil presentase berkisar antara 76% - 100%, kriteria Cukup dengan hasil presentase berkisar antara 56% - 75% dan kriteria Kurang dengan hasil presentase berkisar antara <56% (Wawan, 2010).

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan merupakan predisposisi dari tindakan suatu perilaku. Dikatakan sikap karena masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di

lingkungan tertentu sebagai bentuk penghayatan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012).

Praktik adalah suatu bentuk realisasi dari pengetahuan dan sikap seseorang menjadi suatu yang nyata. Tindakan merupakan respon seseorang dalam bentuk nyata atau terbuka. Sikap yang dimiliki seseorang belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan. Dalam mewujudkan suatu sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata, dibutuhkan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas dan faktor dukungan (Notoatmodjo, 2012).

Kecendrungan masyarakat Indonesia yang saat ini mulai beralih kealam atau *Back to nature* menjadi salah satu gaya hidup masyarakat sekarang khususnya dalam menjaga kesehatan tubuh agar tetap sehat. Penggunaan obat tradisional dipilih karena dinilai lebih aman dibandingkan dengan obat sintetik/modern. Hal ini dikarenakan obat tradisional yang memiliki efek samping yang relative lebih kecil daripada obat sintetik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019).

Obat tradisional menurut Permenkes RI (2012) merupakan bahan atau ramuan bahan baik berupa bahan dari tumbuhan, hewan, mineral, sarian galenik, bahkan campuran bahan tersebut yang mana digunakan untuk pengobatan secara turun menurun dimasyarakat (Depkes RI, 2012).

Perkembangan pelayanan kesehatan di Indonesia semakin pesat, khususnya pelayanan kesehatan tradisional menggunakan ramuan. Hal ini terbukti dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 yang menunjukkan presentasi penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu sebanyak 59,12% yang terdapat pada kelompok umur di atas 15 tahun, baik laki- laki maupun perempuan, didesa maupun dikota, dan 95,60% telah merasakan manfaatnya (Kemenkes RI, 2017).

## **METODE**

Penelitian dilakukan antara bulan Desember 2020 hingga Februari tahun 2021 di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling *snowball*. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validasi, uji reabilitas dan persetujuan Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK-UHAMKA) No. 03/20.12/0786 tertanggal 30 Desember 2020. Sebelum pengumpulan data primer,

responden akan diberikan penjelasan terkait *informed consent* sebagai bentuk persetujuan terlibat dalam penelitian. Jumlah subjek penelitian sebanyak 389 responden. Banyaknya sampel yang diambil dihitung berdasarkan rumus *Raosoft sample calculator* dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui tautan aplikasi. Hasil yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan program IBM SPSS 24.0.

## Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Subang memiliki 33 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.546.000 jiwa. Adapun gambaran karakteristik demografi responden yang diteliti yakni jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Data ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	171	44,0
Perempuan	218	56,0
<b>Umur</b>		
17 - 30 Tahun	229	59,9
31 - 40 Tahun	103	26,5
41 - 50 Tahun	44	11,3
>50 Tahun	13	3,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	0,3
SMP	5	1,3
SMA/SMK	281	72,2
D1/D2/D3	72	18,5
S1/S2/S3	30	7,7
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai Swasta	150	38,6
Tidak Bekerja	105	27,0
PNS	56	14,4
Wiraswasta	46	11,8
Mahasiswa	22	5,7
Pelajar	8	2,1
TNI AU	2	0,5

*Keterangan: Jumlah responden 389 orang.*

Pada Tabel 1. menunjukkan karakteristik jenis kelamin pada perempuan lebih mendominasi sebesar 218 (56%) dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik dalam memanfaatkan dan mengonsumsi obat tradisional. Temuan ini selaras dengan laporan survei Suleiman dkk., (2014) dimana

mayoritas responden pengguna obat herbal diRiyadh, Arab Saudi adalah perempuan dengan persentase 64,3%. Penelitian ini dilakukan terhadap 389 responden dengan usia terbanyak 17-30 tahun (60%), usia 31-40 tahun (26,5%), usia 41-50 tahun (11,3%) dan >50 tahun (3,3%). Dalam Undang-undang nomor 12 tahun 2006 mengenai kewarganegaraan Republik Indonesia, dimana usia 18 tahun adalah batas usia dewasa seseorang. Menurut Hurlock (1996), seseorang dikatakan dewasa adalah seseorang yang telah siap menerima kedudukannya ditengah masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Kategori tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 281 responden (72,2%). Sedangkan untuk kriteria pekerjaan responden yang paling banyak adalah pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 150 responden (38,6%).

Tabel 2. Informasi Terkait Penggunaan Obat Tradisional

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Saudara/keluarga	335	34,6
Koran/buku/majalah	292	30,2
Media sosial/internet	246	25,4
Teman	69	7,1
Radio/tv	26	2,7

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi terkait penggunaan obat tradisional dari saudara/keluarga sebanyak 335 responden atau sekitar 34,6%. Selanjutnya diikuti koran/buku/majalah sebanyak 292 responden (30,2%), media sosial/internet sebanyak 246 responden (25,4%), teman sebanyak 69 responden (7,1%) dan melalui radio/tv sebanyak 26 responden (2,7%). Merujuk definisi dari obat tradisional yakni merupakan bahan alami yang digunakan secara turun menurun untuk tujuan pengobatan (BPOM RI, 2019), hal ini bersinergi dengan penelitian yang dilakukan Alexieva dkk., (2020) dimana responden mendapatkan informasi mengenai penggunaan herbal dari anggota keluarga (60%) dan internet (66%).

Penelitian lain yang dilakukan Sumarni dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa responden yang merupakan penjual obat tradisional membuat berbagai ramuan jamu yang terdiri dari berbagai jenis tanaman obat berasal dari kebiasaan orang tua atau nenek moyang mereka, sehingga aktivitas membuat dan menjual obat tradisional berupa jamu menjadi tradisi yang terjadi secara turun menurun.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Jumlah Responden (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	256	65,8
Cukup	131	33,7
Kurang	2	0,5
Total	389	100,0

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang obat tradisional diketahui sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik 65,8%, responden dengan pengetahuan cukup 33,7% dan pengetahuan kurang 0,5%. Temuan ini cukup tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Belachew dkk., (2017) di Ethiopia Barat yang menunjukkan pengetahuan responden mengenai pengobatan komplementer dan alternative sekitar 51,65%. Sisi lain, temuan Hilal & Hilal (2017) memperlihatkan responden yang merupakan kalangan dokter di Bahrain memiliki pengetahuan dasar yang cukup sekitar 64,6% dan 91,7% memperlihatkan keinginan untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai obat herbal. Persepsi mahasiswa kedokteran mengenai jamu mendapatkan respon yang baik sekitar 79,5% dimana 88% mendukung saintifikasi jamu (Ramadianto dkk., 2015). Pengetahuan memiliki peran yang sangat krusial dalam terbentuknya suatu tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012), menyebutkan bahwa yang menjadi penyebab seseorang yang berperilaku karena terdapat alasan pokok seperti perasaan dan pemikiran. Seseorang akan menunjukkan perilaku yang didasarkan pada beberapa pertimbangan yang diperoleh dari tingkat pengetahuannya. Kemampuan masyarakat Kabupaten Subang dalam memilih obat tradisional diperoleh dari warisan nenek moyang secara turun-temurun. Penggunaan obat tradisional sudah menjadi kebudayaan yang melekat dalam sendi kehidupan

masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari data tabel dimana masyarakat mampu menjawab dengan baik dikarenakan adanya pengetahuan.

Tabel 4. Tingkat Sikap Penggunaan Obat Tradisional

<b>Tingkat Sikap</b>	<b>Jumlah Responden (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Positif	388	99,7
Negatif	1	0,3
Total	389	100,0

Dari total jumlah responden, secara dominan memiliki sikap yang positif dengan presentase 99,7% yang artinya mendukung pemanfaatan obat tradisional dalam meningkatkan sistem imun tubuh. Kabupaten Subang yang merupakan wilayah subur dengan ketersediaan tanaman obat yang melimpah, mendorong masyarakatnya untuk memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan. Penelitian yang dilakukan Suharjito dkk., (2014) pada masyarakat Desa Long Nah Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai ketersediaan tanaman obat tersendiri, menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki pengetahuan mengenai tanaman obat dan mengkonsumsi ramuan tanaman obat atau jamu industri modern untuk alternatif mengobati penyakit. Berdasarkan penelitian tersebut, hal ini serupa dengan data yang diperoleh dimana responden memberikan sikap yang positif terhadap penggunaan obat tradisional.

Walau demikian, hasil persentase pengetahuan yang diperoleh cukup kecil bila melihat hasil persentase sikap dan praktik responden yang menggunakan obat tradisional cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi mengingat tingginya masyarakat yang menggunakan obat tradisional karena tradisi dikeluarga maupun masyarakat sekalipun tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obat tradisional. Kepercayaan masyarakat akan obat tradisional bisa terjadi karena obat tradisional masih menjadi alternative utama dalam menjaga kesehatan tubuh dan mencegah penyakit disamping harga yang cukup murah bahkan sebagian dari masyarakat Kabupaten Subang latar belakangnya adalah petani yang mana mereka memiliki lahan tanaman obat yang dapat dikelola menjadi jamu.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Obat Tradisional pada Masyarakat Kabupaten Subang



Tingkat Pengetahuan	Sikap Penggunaan Obat		Total
	Tradisional		
	Negatif	Positif	
Kurang	0	2	2
Cukup	0	131	131
Baik	1	255	256
Total	1	388	389

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian responden berpengetahuan baik dengan sikap positif sebanyak 255. Berpengetahuan baik dengan sikap negatif sebanyak 1 responden. Data *chi-square* 0.771 > alpha 0.05 sehingga hubungan tidak signifikan. Data *Spearman's rho* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,223 dimana hubungan variabel pengetahuan dengan variabel sikap dapat dimaknai sangat lemah.

Tabel 6. Presentase Praktik Penggunaan Obat Tradisional

Jawaban	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Pernah	380	97,7
Tidak Pernah	9	2,3
Total	389	100,0

Dari data tersebut (Tabel. 6) menunjukkan bahwa presentase responden yang pernah menggunakan obat tradisional sebanyak 380 responden (97,7%), sedangkan responden yang tidak pernah menggunakan obat tradisional sebanyak 9 responden (2,3%). Responden yang tidak menggunakan obat tradisional bisa disebabkan responden tidak menyukai rasa obat tradisional yang pahit, kepercayaan terhadap obat tradisional rendah atau kurangnya pengetahuan akan manfaat obat tradisional. Survei yang dilakukan Arumugam (2019) menunjukkan setengah dari jumlah responden mengkonsumsi tanaman obat hanya jika direkomendasikan [18]. Temuan yang dilakukan Catublas & Jazul (2016) menunjukkan bahwa wanita diwilayah pedesaan menunjukkan pengetahuan,

sikap dan praktik yang lebih tinggi daripada wanita perkotaan terhadap pengobatan herbal yang dianggap lebih aman dan alami dibandingkan dengan pengobatan modern [19]. Persentase praktik yang tinggi dimasyarakat Kabupaten Subang dalam menggunakan obat tradisional banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Tabel 7. Gambaran Praktik Masyarakat Kabupaten Subang yang Pernah Menggunakan Obat Tradisional

No.	Pernyataan dan Respon	N	%
1.	<i>Tujuan menggunakan obat Tradisional</i>		
	Untuk menjaga daya tahan tubuh	237	62,4
	Untuk mengobati sakit ringan	143	37,6
2	<i>Obat tradisional yang pernah digunakan</i>		
	Jahe	136	27,1
	Beras Kencur	81	16,2
	Kunyit	77	15,4
4.	<i>Tindakan untuk mendapatkan obat tradisional</i>		
	Jamu gendong	195	51,3
	Depot Jamu	104	27,4
	Olahan sendiri	81	21,3
5.	<i>Frekuensi menggunakan obat tradisional</i>		
	Jarang	277	72,9
	Kadang - kadang	70	18,4
	Sering	33	8,7
6.	<i>Khasiat yang dirasakan dari penggunaan obat tradisional</i>		
	Tubuh merasa lebih baik	348	91,6
	Biasa saja	32	8,4
7.	<i>Efek samping yang dirasakan</i>		
	Tidak ada	351	92,4
	Ada	29	7,6
8.	<i>Responden tetap akan menggunakan obat tradisional selama efek samping tidak membahayakan</i>		
	Ya	351	59,5
	Tidak	29	40,5
9.	<i>Konsumsi obat modern dengan obat tradisional</i>		
	Tidak	351	60,3
	Ya	29	39,7
10.	<i>Responden mengkonsumsi obat tradisional lebih dari 3 kali dalam seminggu</i>		
	Ya	209	55,0
	Tidak	171	45,0

Masyarakat yang mengkonsumsi ramuan jamu, umumnya bermaksud agar tubuh tetap sehat dan tidak mudah sakit (Husain dkk.,2019). Rata rata penggunaan obat tradisional yang paling banyak diminati yaitu olahan dari rimpang jahe sebanyak 27,1%

responden, diikuti olahan beras kencur sebanyak 16,2% responden, dan olahan kunyit sebanyak 15,4% responden. Mayoritas masyarakat yang menggunakan jahe untuk meningkatkan sistem imun tubuh menunjukkan hal yang selaras dengan penelitian yang dilakukan Amri & Touil-Boukoffa (2016) dimana jahe dan komponen utamanya [6]-gingerol memiliki aktivitas immunomodulator. Jahe (*Zingiber officinale*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan tanaman obat yang memiliki aktivitas immunomodulator dan kandidat tanaman obat yang digunakan untuk penanganan *Covid-19 Ayurvedha* diIndia (Subhrajyoti & Shalini, 2020) dan TCM diCina (Ang dkk., 2020).

Tindakan responden untuk mendapatkan obat tradisional yang paling banyak diminati yakni penjual jamu gendong sekitar 51,3% responden. Penjual jamu gendong memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat sebagai bahan baku beserta khasiatnya hingga pembuatan ramuan jamu yang terkadang dibuat atas permintaan konsumen (Husain dkk., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui frekuensi responden dalam menggunakan obat tradisional cukup tinggi sekitar 72,9% yang mengkonsumsi lebih dari 3 kali dalam seminggu dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemi Covid-19. Menurut Elfahmi dkk., (2014) jamu menjadi alternatif dalam memperkuat sistem imun tubuh dan jamu hingga saat ini masih sangat populer dipedesaan maupun masyarakat perkotaan.

Bagi responden yang menggunakan obat tradisional, sebagian besar merasakan manfaat yang dirasakan selama penggunaan. Efek yang dirasakan seperti tubuh merasa lebih baik sekitar 91,6% dan 8,4% menyebutkan khasiatnya biasa saja. Responden juga menyebutkan bahwa selama penggunaan obat tradisional tidak merasakan efek samping (92,4%) dan sebagian kecil responden menyebutkan adanya efek samping (7,6%). Walaupun demikian, responden mengatakan Ya (59,5%) tetap menggunakan obat tradisional selama efek samping tidak membahayakan dan 40,5% tidak bersedia menggunakan kembali.

Menurut Sumayyah dkk., (2017), secara umum penggunaan obat tradisional dinilai cukup aman karena efek samping yang dimiliki relatif kecil dibandingkan penggunaan obat sintetik atau obat modern. Namun, penggunaan obat tradisional tetap membutuhkan tepat dosis serta tepat indikasi dalam meminimalisir efek sampingnya, dengan memperhatikan kebenaran obat dan tanaman obat, tepat penentuan dosis, tepat

waktu penggunaan, tepat cara penggunaan dan pengolahan tanaman obat, hingga tepat dalam memilih obat untuk penyakit tertentu.

Adapun responden yang belum pernah menggunakan obat tradisional dari total 389 responden yakni sekitar 9 responden yang mungkin disebabkan karena tidak percaya akan manfaat obat tradisional.

Tabel 8. Distribusi Responden Belum Pernah Menggunakan Obat Tradisional

<b>Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Rencana untuk menggunakan obat tradisional</b>		
Tidak	7	77,8
Ya	2	22,2
Total	9	100,0
<b>Respon responden jika memilih untuk menggunakan obat tradisional</b>		
Olahan sendiri	6	66,7
Jamu gendong	3	33,3
Total	9	100,0
<b>Respon responden memilih untuk menggunakan jenis obat tradisional</b>		
Jahe	6	66,7
Kencur	2	22,2
Buah buahan	1	11,1
Total	9	100,0
<b>Respon responden jika mengolah obat tradisional</b>		
Diseduh	5	55,6
Dibuat infused water	3	33,3
Direbus	1	11,1
Total	9	100,0

Rata rata responden menjawab tidak berencana menggunakan obat tradisional (77,8%), responden memilih untuk mengolah sendiri obat tradisional (66,7%) dan memilih untuk menggunakan jahe untuk pengobatan mandiri. Dalam penelitian Ismail (2015), menyimpulkan bahwa semakin banyak ketersediaan informasi yang diperoleh masyarakat tentang pemilihan obat tradisional, maka semakin tinggi ketertarikan masyarakat dalam memilih obat tradisional. Hal ini dikarenakan informasi yang tersedia dapat menambah wawasan responden khususnya mengenai obat tradisional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat Kabupaten Subang memiliki respon sikap dan praktik yang cukup tinggi (>90%) mengenai obat tradisional, namun persentase pengetahuan obat tradisionalnya cukup (65,8%). Dengan demikian, perlu dilakukannya edukasi kemasyarakat mengenai penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional yang tepat. Serta mengubah persepsi masyarakat yang menganggap obat tradisional hanya berupa jamu mengingggat macam golongan obat tradisional lainnya seperti OHT dan Fitofarmaka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Umar Fahmi. 2014. *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta. Hlm. 117
- Alexieva, I.N., Popova, A.T., dan Mihaylova. 2020. Trends in herbal usage – a survey study. *Food Research* 4(2): 500-506 (April 2020). eISSN:2550-2166. Published by Rynnye Lyan Resources. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.4\(2\).346](https://doi.org/10.26656/fr.2017.4(2).346)
- Amri, M. dan Touil-Boukoffa, C. 2016. In vitro anti-hydatic and immunomodulatory effects of ginger and [6]-gingerol. *Asian Pasific Journal of Tropical Medicine* 2016; 1-8, Production and Hosting by Elsevier.
- Ang, L., Lee, H. W., Choi J. Y., Zhang, J. H., dan Lee, M. S. 2020. Herbal Medicine and Pattern Identification for Treating Covid-19: A Rapid review of guidelines. *Integrative Medicine Research* 9(2020) 100407. Publishing services by Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.imr.2020.100407>.
- Arumugam, N. 2019. Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) Towards Medicinal Plants among Malaysian Consumers. *Medicinal and Aromatic Plants (Los Angeles)* Vol.8 Issue 6 No.341. ISSN 2167-0412. doi: 10.35248/2167-0412.19.8.341
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019. *Tanaman Obat “Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat”*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor. Hlm.1
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia., 2019. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. BPOM RI, Jakarta: 2
- Belachew, N., Tadesse, T., dan Gube, A. A. 2017. Knowledge, Attitude, and Practice of Complementary and Alternative Medicine Among Residents of Wayu Town, Western Ethiopia. *Journal of Evidence-Based Complementary Alternative Medicine*. 2017. Oct;22(4): 929-935. doi: 10.1177/2515690X17746547
- Catublas, H.A.L., dan Jazul, J.P. 2016. Knowledge, attitudes and practices in the use of herbal medicine: The case of urban and rural mothers in the Philippines. *Mahidol Univ J Pharm Sci*, 43(1), 1-16. [https://pharmacy.mahidol.ac.th/journal/\\_files/2016-43-1\\_1.pdf](https://pharmacy.mahidol.ac.th/journal/_files/2016-43-1_1.pdf)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional*. Depkes RI. Jakarta. [binfar.depkes.go.id](http://binfar.depkes.go.id)

- Elfahmi, Woerdenbag, H.J., dan Kayser O., 2014. Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine Towards Rational Phytopharmacological Use. In *Journal of Herbal Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
- Hartanti, D., Dhiani, B. A., Charisma, S. L., dan Wahyuningrum, R. 2020. The Potential Roles of Jamu for Covid-19: A Learn from the Traditional Chinese Medicine. *Pharmaceutical Sciences and Research (PSR)*, 7 (Special Issue on Covid-19),2020, 12-22. E-ISSN 2477-0612. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1083&context=psr>
- Hilal, M., dan Hilal, S. 2017. Knowledge, attitude, and utilization of herbal medicines by physicians in the Kingdom of Bahrain: A cross-sectional study. *Journal of the Association of Arab Universities for Basic and Applied Sciences* Vol.24, October 2017, Pages 325-333. ScienceDirect Journals and Books. <https://doi.org/10.1016/j.jaubas.2016.11.001>
- Hurlock, E.B., 1996. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta.
- Husain, F., Wahidah, B.F., Prasetyo, K.B., dan Massholeh, M.A. 2019. Traditional Knowledge of Medicinal Plants among Sellers of Jamu Gendong in Wonolopo, Indonesia. *Proceedings First International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language, ICEL* 2019 March 23-24. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284999>
- Indonesian NADFC. 2020. *Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Indonesia (1<sup>st</sup> ed.)*. National Agency of Drug and Food Control of Republic of Indonesia. <https://online.flipbuilder.com/aeqr/texx/mobile/index.html>.
- Ismail. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7–14 ISSN: 2087-2879
- Jabbar, A., Musdalipah dan Nurwati, A. 2017. Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan terhadap Penggunaan Obat Tradisional bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Majalah Farmasi, Sains, Dan Kesehatan, Pharmauho* Vol. 3(1), 19–22 ISSN 2442-9792.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Kemenkes RI. Jakarta. Hlm. 4-5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat Tahun 2018*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: 241-251.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: LN.2006/NO.63, TLN NO.4634, LL SETNEG: 20 Hlm.
- Notoatmodjo S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta: 41-42.
- Ramadianto, A. S., Andrian, C.R., Lenardi, M., Surya, R., Cheng W., dan Rahmawati, F. N. 2015. Knowledge, Perception, and Attitude of Universitas Indonesia Medical Students towards Complementary and Alternative Medicine. *J Asian Med Stud Assoc*, Vol.4, No.1 January 2015
- Sahoo, B. M., dan Banik, B. K. 2018. Medicinal Plants: Source for Immunosuppressive Agents. *Immunology: Current Research* 2018: Volume 2 Issue 1:106.
- Subhrajyoti, C. dan Shalini. 2020. Immunomodulatory herbs of Ayurveda and Covid-19: A Review Article. *Journal of Ayurveda and Integrated Medical Sciences (JAIMS)*

- ISSN 2456-3110 Vol.5 Issues 2 Mar-Apr 2020. *An International Journal for Researches in Ayurveda and Allied Sciences*, Charaka Publications.
- Suharjito, D., Darusman, L.K., Darusman, D., dan Suwarno, E. 2014. Comparing Medicinal Plants Use For Traditional And Modern Herbal Medicine In Long Nah Village of East Kalimantan. *Bionatura-Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati dan Fisik* ISSN 1411-0903 Vol.16, No.2, Juli 2014; 95-102.  
<https://media.neliti.com/media/publications/218265-comparing-medicinal-plants-use-for-tradi.pdf>
- Suleiman, A.K. 2014. Attitudes and Beliefs of Consumers of Herbal Medicines in Riyadh, Saudi Arabia. *Journal Community Medicine and Health Education* 2014, Volume 4 Issue 2 1000269 ISSN:2161-0711. DOI: 10.4172/2161-0711.1000269
- Sumarni, W., Sudarmin, S., dan Sumarti, S.S. 2019. The scientification of jamu: a study of Indonesian's traditional medicine. *Journal of Physics: Conference Series* 5<sup>th</sup> ICMSE2018 1321(2019)032057 doi:10.1088/1742-6596/1321/3/032057
- Sumayyah, S. dan Salsabila, N. 2017. Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika* 2(5) 2003-2006 e-ISSN: 2528-0031. Hlm. 1-4 <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>
- Wawan, A dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta. Hlm. 11, 18
- WHO, 2002-2005. *Traditional medicine strategy*. Provisional agenda, Regional Committee, p.1-8.  
<https://www.who.int/medicines/publications/traditionalpolicy/en/>